

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pola konsumsi rumah tangga pada suatu daerah dapat tercermin dari pengeluaran/konsumsi penduduk yang merupakan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan yang dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangga. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk khususnya dari segi ekonomi adalah konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga merupakan konsumen yang mengkonsumsi barang dan jasa, disamping itu rumah tangga juga merupakan pemilik dari faktor produksi seperti tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan (N. A. Sari, 2016).

Pendapatan rumah tangga diperoleh dari hasil balas jasa yang diterima oleh rumah tangga dari menjual dan mengolah faktor produksi yang dimiliki sehingga rumah tangga memperoleh upah/gaji, sewa, bunga dan deviden ataupun laba. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seluruh anggota keluarga selama satu bulan baik berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga disebut dengan Pengeluaran rata-rata per kapita. Pengeluaran / konsumsi rumah tangga untuk suatu komoditas yang satu akan saling berkaitan dengan komoditas yang lain (BPS, 2023a).

Pengeluaran/ Konsumsi rumah tangga dapat menggambarkan kondisi penduduk dalam mengalokasikan kebutuhan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, semakin kecil persentase pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera apabila persentase pengeluaran makanan lebih kecil dari persentase pengeluaran non makanan. Apabila pada suatu wilayah/daerah masyarakatnya masih mengutamakan konsumsi pokoknya

yaitu konsumsi makanan dibandingkan bukan makanan maka wilayah/ daerah tersebut dapat dikategorikan sebagai perdesaan dan sebaliknya apabila masyarakatnya telah dapat mengalokasikan tambahan pendapatan untuk membeli komoditas bukan makanan maka wilayah/ daerah tersebut dapat dikategorikan sebagai perkotaan (N. A. Sari, 2016).

Pola konsumsi juga merupakan masalah perilaku penduduk yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, budaya, lingkungan, dan pendidikan sehingga analisis pola konsumsi dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan keadaan sumberdaya manusia yang merupakan modal dasar dalam pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah terdiri dari faktor budaya dan faktor social sedangkan untuk faktor internal terdiri dari faktor pribadi (umur, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup dll) dan faktor psikologi (Nisak & Indarayani, 2021).

Menurut Keynes dalam teorinya yang dikenal dengan teori *Keynesian Consumption Model* menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi, selain pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi (Manurung, 2008) . Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur bahwa pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga baik makanan maupun non makanan, begitu pula dengan jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan (C. A. Sari & Munawar, 2019).

Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan

ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial (C. A. Sari & Munawar, 2019).

Pola konsumsi antara masyarakat perdesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke bawah juga berbeda dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke atas. Berbicara mengenai pendapatan, pendapatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi. Selain variabel pendapatan, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh human capital (misalnya pendidikan). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas sumber daya makin baik sehingga mempengaruhi tingkat upah. Menurut Nurhadi tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan (Chalid, 2010).

Besarnya keluarga ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga, biasanya jumlah anak. Jumlah anggota keluarga yang terlalu besar seringkali menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Bahwa besarnya atau banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya belanja keluarga. Pendapatan per kapita dan belanja pangan keluarga akan menurun sejalan dengan meningkatnya jumlah keluarga. Jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa ditentukan oleh jumlah anggota keluarga atau rumah tangga. Keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih besar akan mengkonsumsi pangan dengan jumlah lebih banyak dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Menurut Sadono Sukirno perkembangan jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Tingkat jumlah anggota keluarga, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam keluarga yang jumlah

anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi (Adiana & Ni Luh Karmini, 2012).

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) merupakan Kabupaten di wilayah Sumatera Selatan yang memiliki 13 Kecamatan, 14 Kelurahan dan 143 Desa yang sampai pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk sebanyak 375.538 jiwa yang terdiri dari 91.561 keluarga dengan pengeluaran rata-rata perkapita penduduk sebesar Rp. 1.126.201 yang terdiri dari pengeluaran makanan sebesar Rp. 582.085 dan non makanan sebesar Rp. 544.115. Jika dibandingkan dengan beberapa daerah di wilayah Sumatera Selatan, kondisi penduduk di Kabupaten OKU sudah cukup sejahtera walaupun persentase pengeluaran makanan masih lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non makanan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Perbandingan Rata-rata Pengeluaran per kapita Kabupaten OKU dengan 4 Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan Tahun 2022

Kabupaten/Kota	Rata – Rata Pengeluaran Per kapita Sebulan (Rupiah)		
	Makanan	Non Makanan	Total
Palembang	728.175,42	779.514,00	1.507.689,42
Lubuk Linggau	606.871,64	569.587,59	1.176.459,24
OKUS	475.958,04	301.410,52	777.368,56
OKUT	549.690,53	484.286,24	1.033.976,77
OKU	582.085,00	544.115,00	1.126.201,00

Sumber: BPS, Sumatera Selatan 2023

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dijelaskan bahwa Kabupaten OKU memiliki rata-rata pengeluaran per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan 2 kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) dan Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan (OKUS). Namun jika dibandingkan dengan daerah yang lain seperti Kabupaten Lubuk Linggau dan Kota Palembang, Kabupaten OKU memiliki rata-rata pengeluaran per kapita lebih kecil dibandingkan 2 kabupaten/kota tersebut, dimana 2 kabupaten/kota tersebut merupakan kabupaten/kota yang menjadi barometer inflasi di Provinsi Sumatera Selatan. Inflasi itu sendiri terjadi akibat dari meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang memberikan

dampak pada perilaku konsumsi masyarakat dengan pendapatan, Pendidikan dan jumlah anggota keluarga berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Di Kabupaten OKU”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakan pola konsumsi masyarakat di Kabupaten OKU?
2. Apakah pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi masyarakat Di Kabupaten OKU?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi masyarakat Di Kabupaten OKU.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat Di Kabupaten OKU.

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah konsep atau teori yang berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat Di Kabupaten OKU.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah terkait dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai bahan informasi dan refrensi bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.